

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS  
PEMBANGUNAN *GENDER* DI INDONESIA TAHUN 2023**

**(Skripsi)**

**Oleh  
Isma Nada**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN *GENDER* DI INDONESIA TAHUN 2023**

**Oleh**

**ISMA NADA**

Kualitas manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dapat dikatakan tinggi jika mereka memiliki pilihan hidup yang lebih baik seperti pendidikan dan keterampilan yang tinggi, tingkat kesehatan yang tinggi, dan pendapatan yang tinggi. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan peran dan kualitas perempuan dalam pembangunan, kesenjangan *Gender* masih terjadi di berbagai bidang dibandingkan dengan laki-laki. Dengan menggunakan kontribusi pendapatan perempuan dalam keluarga, dan persentase perempuan sebagai tenaga profesional sebagai variabel independen dan menggunakan metode cross-section dalam melakukan regresi, diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan *Gender* di 34 provinsi di Indonesia.

***Kata kunci : Indeks Pembangunan Gender, Perempuan Sebagai tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan.***

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE GENDER DEVELOPMENT INDEX OF INDONESIA IN 2023**

**By**

**ISMA NADA**

*Human quality, whether male or female, can be said to be high if they have better life choices such as high education and skills, high levels of health and high income. Although efforts have been made to improve the role and quality of women in development, the Gender gap still exists in many areas compared to men. Using the Human Development Index (women), women's income contribution in the family, and the percentage of women as professionals as independent variables and using the cross-section method in conducting regression, it is known that all independent variables have a positive and significant effect on the Gender Development Index in 34 Indonesian provinces.*

***Keywords: Gender Development Index, Women as Professional, Women's Income Contribution.***

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS  
PEMBANGUNAN *GENDER* DI INDONESIA TAHUN 2023**

**Oleh**

**ISMA NADA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INDEKS  
PEMBANGUNAN GENDER DI  
INDONESIA TAHUN 2023**

Nama Mahasiswa

**Isma Nada**

Nomor Pokok Mahasiswa

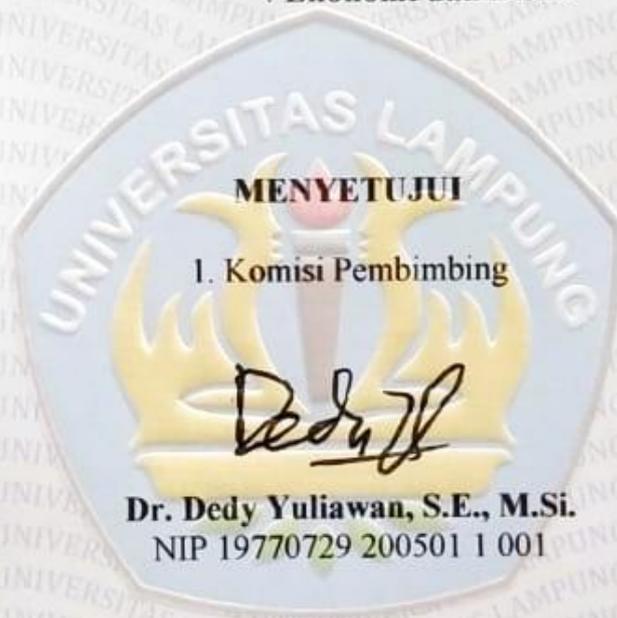
**1711021035**

Jurusan

**Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

**Ekonomi dan Bisnis**



**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

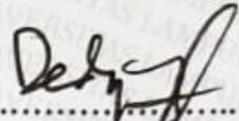
**Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**

NIP 19800705 200604 2 002

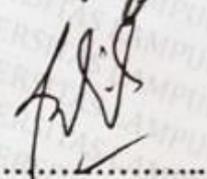
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

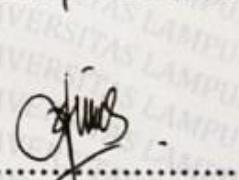
Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**

  
.....

Penguji I : **Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**

  
.....

Penguji II : **Zulfa Emalia, S.E., M.Sc**

  
.....



### 2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Juni 2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2024



penulis,

Isma Nada

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis memiliki nama lengkap Isma Nada, lahir di Teluk Betung pada 18 Januari 2000. Penulis merupakan putri pertama dari Bapak Herly Ishak dan Ibu Erwinda. Penulis merupakan kakak pertama dari 5 bersaudara. Adik-adik penulis yakni Ahmad Al Barnas, Isma Salwa, Ahmad Al Faris, dan Isma Zahra.

Penulis mengenyam pendidikan pertama di TK Tunas Bangsa pada tahun 2004 dan setelah satu tahun dilanjutkan ke jenjang pendidikan dasar di MIN 1 Pesawaran pada tahun 2005 hingga tahun 2011. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di MTsN 1 Pesawaran dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari tingkat menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Pesawaran dengan mengambil jurusan IPA hingga lulus di tahun 2017. Selama bersekolah di MAN, penulis aktif mengikuti organisasi Pramuka dan tergabung dalam Komunitas Sanggar Seni Rupa.

Setelah lulus di tahun 2017, penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Universitas Lampung dengan mengambil jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis lebih sering mengikuti kegiatan seni di luar kampus. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pekurun Barat Kecamatan Abung Tengah, Lampung Utara. Pada tahun selanjutnya di tahun 2020 penulis mengikuti kerja praktik di BAPPEDA Bidang Perencanaan Makro Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan.

## **MOTTO**

*“Selama masih ada perjuangan, tidak akan ada yang sia-sia.”*

*(R.A Kartini)*

*“Jangan membandingkan dirimu dengan siapapun di dunia ini karena ketika kamu melakukannya, kamu sedang menghina dirimu sendiri.”*

*(Bill Gates)*

*“Setiap hari adalah kesempatan baru untuk selalu mencoba lagi. Ambil resiko.”*

*(Isma Nada)*

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya ini kepada:*

### ***Ayah dan Ibu Tercinta***

*Sebagai bukti hormat dan rasa terimakasih, penulis persembahkan karya ini kepada Ayah dan Ibu yang telah senantiasa memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun moral demi kesuksesan penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, nasehat, doa, serta cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan sehingga penulis mampu menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk dapat membuat kalian lebih bangga dan bahagia.*

### ***Seluruh orang terdekat dan teman-teman seperjuangan***

*Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, semangat, dan segala kebaikan kalian baik disaat suka maupun duka selama proses penyusunan karya ini. Semoga segala hal baik selalu menyertai kalian.*

***Serta terimakasih kepada almamater tercinta, termasuk para dosen dan staff  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.***

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas berkat rahmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2023**” yang merupakan satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah menerima banyak dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan selaku dosen penguji serta pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, kritik, saran, bantuan, dan dukungannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing atas kesediaan waktunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, dukungan, saran, serta motivasi yang berharga kepada penulis hingga skripsi ini selesai dengan baik.
4. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan waktu, ilmu, saran, dan nasihatnya yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Pak Kasim, Mas Bolang, Mba Mimi, Mba Dike dan Seluruh Staff di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu penulis pada masa perkuliahan.
7. Kepada Ayah dan Emak yang tiada henti-henti memberikan cinta kasihnya, do'a yang tidak pernah terputus, motivasi, serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kebesaran hati Ayahanda dan Ibunda atas keterlambatan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada yang termanis adik-adik penulis Ahmad Al Barnas, Isma Salwa, Ahmad Al Faris, dan Isma Zahra yang siap siaga menjadi pasukan support system penulis.
9. Kepada yang tersayang Alm. Nenek Arwiyah dan datuk Jamhul serta Alm. Nenek Maskiyah dan Alm. Datuk Ishak yang senantiasa memberikan cinta kasih sejak penulis kecil hingga menyelesaikan perkuliahan.
10. Keluarga besarku: Bibi, Paman, saudara sepersepupuan, terima kasih atas dukungannya selama ini.
11. Terima Kasih kepada teman-teman penulis semasa aktif kuliah Deska, Amanda, Feni, Ita, Urfah, Mela, Dinda, Marina, dan Iyus.
12. Kepada teman-teman seperjuanganku penghuni ruang kaca yang tercinta Arif, Herza, Aziz, Arvenda, Rahayu, Lely, Ulul, Yunde, Diki, Pebri, Azka, Firman, Fadil, Rifqi, Rais, Kahla, Rida, Nabila, Fera yang selalu memberikan dukungan serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan 2017 atas segala dukungan, motivasi, dan kebersamaannya selama perkuliahan.
13. Teman-teman gym yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih telah menjadi teman berbagi selama 2 tahun terakhir.
14. Kepada Levi dan Mikasa Ackerman (*Attack on Titan*), Studio Ghibli, Kim Seokjin, Jeon Jungkook, Kim Taehyung, Bangtan geng, Kim Mingyu, D.O, bayi ajaib Rayyanza, terima kasih sudah menjadi tokoh yang menginspirasi dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang sekiranya tidak dapat disebutkan satu-persatu. Penulis mengucapkan terimakasih banyak.

16. Terakhir dan paling utama ucapan terima kasih kepada diri sendiri karena sudah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai serta percaya untuk bisa bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis paham sekali bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan di dalamnya, oleh karena itu kritik saran yang membangun akan sangat diterima oleh penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Juni 2024

Penulis

**Isma Nada**

**NPM 1711021035**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>i</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Landasan Teori.....	17
1. Konsep <i>Gender</i> .....	17
2. Human Capital .....	21
3. Indeks Pembangunan <i>Gender</i> .....	22
4. Sumbangan Pendapatan Perempuan .....	23
5. Perempuan Sebagai Tenaga Profesional .....	24
B. Penelitian Terdahulu .....	24
C. Kerangka Pemikiran.....	27
D. Hipotesis Penelitian .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis dan Sumber Data.....	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
1. Sumbangan Pendapatan Perempuan .....	30
2. Perempuan Sebagai Tenaga Profesional .....	32
D. Metode Analisis Data.....	35
E. Teknik Analisis .....	35
F. Metode Analisis Data.....	37

1. Uji t-Statistik .....	37
2. Uji F-Statistik .....	38
3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Analisis Deskripsi Data Penelitian .....	40
B. Uji Asumsi Klasik .....	41
1. Uji Normalitas .....	41
2. Uji Multikolinearitas .....	42
3. Uji Heteroskedastisitas .....	43
4. Uji Autokorelasi .....	44
D. Hasil Penelitian .....	45
1. Hasil Regresi Linier Berganda .....	45
E. Uji Hipotesis .....	48
a. Uji t (t-statistik) .....	48
b. Uji F .....	49
c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
F. Analisis dan Interpretasi .....	50
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. IPG menurut Provinsi di Indonesia tahun 2023 (persen) .....	12
2. Perempuan sebagai Tenaga Profesional berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2023 (persen) .....	13
3. Metodologi penghitungan IPG .....	23
4. Penelitian Terdahulu .....	25

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Indeks Pembangunan <i>Gender</i> di Indonesia Tahun 2023 (persen) .....	4
2. Perempuan sebagai Tenaga Profesional berdasarkan provinsi di Indonesia Tahun 2023 (persen) .....	6
3. Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan <i>Gender</i> di Indonesia tahun 2023 (persen).....	7
4. Kerangka Pemikiran.....	29
5. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	40
6. Hasil Uji Normalitas .....	42
7. Hasil Uji Multikolinieritas .....	43
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	43
9. Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi .....	44
10. Hasil Uji Autokorelasi.....	44
11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	45
12. Regresi Linier Berganda .....	46
13. Hasil uji-t.....	48
14. Hasil Uji F.....	50

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perempuan adalah sumberdaya manusia dengan populasi besar dan memiliki potensi yang tinggi dalam kaitannya sebagai subyek dan obyek pembangunan. Tercatat berdasarkan data sensus penduduk 2023 jumlah perempuan Indonesia mencapai 136.3 juta jiwa dari total penduduk. Namun, jumlah yang besar tersebut tidak disertai dengan kualitas perempuan yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan perempuan terhadap laki-laki baik di sektor formal seperti sektor pendidikan, pekerjaan, pendapatan, maupun sektor informal lainnya. ketertinggalan tersebut menggambarkan bahwa perempuan masih belum berdaya. Sebagai bagian terbesar dari sumberdaya manusia, perempuan memiliki peran strategis dalam kehidupan. Peran penting tersebut tercermin dalam segala aspek kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat bahkan negara. Untuk itulah, untuk memaksimalkan peran yang begitu besar perempuan harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan.

Kualitas manusia, baik laki-laki atau perempuan, dapat dikatakan tinggi jika memiliki pilihan-pilihan hidup yang lebih baik. Pilihan-pilihan tersebut meliputi pendidikan dan keterampilan yang tinggi, tingkat kesehatan yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula. Meskipun saat ini upaya untuk meningkatkan peran dan kualitas perempuan dalam pembangunan telah banyak dikembangkan, akan tetapi kesenjangan *Gender* masih terjadi di berbagai lini dibandingkan dengan laki-laki. Padahal jumlah perempuan yang banyak merupakan modal pembangunan yang potensial jika dikembangkan secara tepat atau dengan kata lain berkualitas. Peran sumber daya manusia (SDM) perempuan yang berkualitas paling tidak memiliki dampak pada dua (2) hal. Pertama, dengan kualitas yang dimiliki, perempuan akan menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan

pembangunan. Kedua, perempuan yang berkualitas turut mempengaruhi kualitas generasi penerus, mengingat fungsi reproduksi perempuan berperan sangat penting.

*Gender* adalah sebuah konstruksi sosial terhadap laki-laki dan perempuan yang bersifat spesifik, kontekstual dan situasional menurut tempat, waktu, suku bangsa, budaya, status sosial, agama, ideologi, politik dan ekonomi. Perbedaan *Gender* menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan *Gender* dan berdampak negatif pada pembangunan ekonomi. Indonesia memiliki beberapa macam suku bangsa, budaya, status sosial, agama yang berbeda dapat menyebabkan penerapan *Gender* yang berbeda tergantung konstruksi sosial yang ada di dalamnya. Dengan demikian, analisa wilayah tingkat kabupaten/kota juga dapat digunakan untuk mendukung gambaran pembangunan *Gender* di Indonesia. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2023).

Salah satu bentuk tradisi dan sistem nilai sosial budaya yang berpengaruh pada peran *Gender* adalah budaya patriarki. Budaya patriarki menunjukkan bahwa:

1. Laki-laki adalah pengambil keputusan utama dalam keluarga. Hal ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan terutama pada ruang publik. Biasanya peran perempuan di dalam ruang publik sangat tergantung pada keputusan laki-laki di dalam keluarga. Contohnya bila perempuan ingin melakukan kegiatan sosial di ruang publik harus mendapatkan persetujuan dari laki-laki di keluarganya yang ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.
2. Perbedaan pembagian peran dalam budaya patriarki laki-laki tugas utamanya adalah berkiprah di ruang publik atau di luar rumah, seperti perannya mencari nafkah, melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, dll. sedangkan perempuan berkiprah di ruang domestik atau di dalam rumah tangga yang tugas utamanya adalah melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus keluarga atau rumah tangga. Di dalam ruang domestik, peran perempuan sangat tinggi bahkan dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan makanan, pakaian dan pendidikan, dll. Hanya saja peran domestik terkadang diasumsikan sebagai peran yang tidak dapat menghasilkan atau menambah pendapatan keluarga.

Kesetaraan dan keadilan *Gender* penting untuk diwujudkan dan kondisi ini yang setara dan berkeadilan *Gender* mampu mendorong kinerja ekonomi. Kesetaraan dan keadilan *Gender* dapat terwujud melalui empat hal yaitu:

1. Akses

Akses atas sumber daya, merujuk pada kesempatan perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengakses sumber daya.

2. Partisipasi

Partisipasi merujuk pada keterlibatan yang seimbang antara perempuan dan laki-laki.

3. Kontrol

Kontrol bermakna sebagai pengendalian atau pengawasan, siapa mengambil keputusan, bagaimana proses pengambilan keputusan, perempuan dan laki-laki harus memiliki hak sama dalam mengendalikan sesuatu dan mengambil keputusan. Hal ini mencerminkan pola alokasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.

4. Manfaat

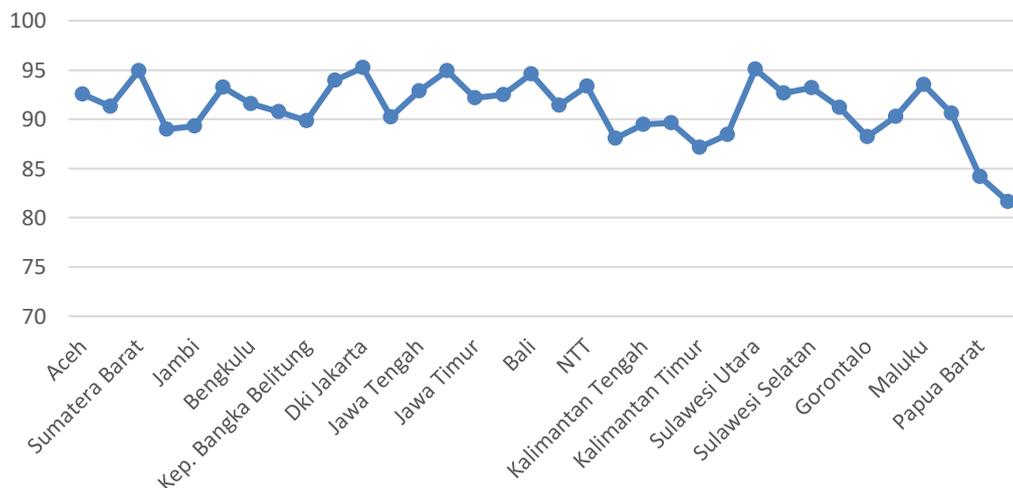
Manfaat merujuk pada kegunaan yang didapatkan misalnya keuntungan akan usaha tani yang dilakukan. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2023).

Menyadari pentingnya peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama yakni di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, serta terkait pencegahan kekerasan. Di samping itu, langkah strategis disiapkan untuk mengatasi isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan *Gender*, sekaligus mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's), terutama tujuan kelima yaitu kesetaraan *Gender*.

Salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu untuk mencapai kesetaraan *Gender* dan pemberdayaan perempuan, yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama terlibat dalam pembangunan. Keseimbangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan hendaknya terus didorong secara maksimal di semua aspek kehidupan agar terjadinya keberhasilan pembangunan. Kesetaraan *Gender* menjadi urgensi dalam

seluruh bidang pembangunan yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Laki-laki maupun perempuan sama-sama penting untuk diperhatikan agar sama-sama dapat berkontribusi untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Untuk melengkapi penghitungan IPM dengan memberikan informasi capaian pembangunan manusia menurut *Gender* maka dibentuk indikator Indeks Pembangunan *Gender* (IPG).

Dalam rangka pembangunan manusia berbasis *Gender*, kesetaraan *Gender* menjadi salah satu tujuan dalam Sustainable Goals yang harus dicapai pada tahun 2030. Untuk mengukur capaian kesetaraan *Gender* dalam pembangunan diperlukan data/indikator *Gender*. Publikasi Pembangunan Manusia Berbasis *Gender* berisi capaian indikator *Gender* di tataran global maupun nasional. Capaian pembangunan manusia berbasis *Gender* di tingkat global dianalisis menggunakan *Human Development Index* (HDI), *Gender Development Index* (GDI), *Gender Inequality Index* (GII). Sedangkan, pembangunan manusia berbasis *Gender* di tingkat nasional menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan *Gender* (IPG), dan Indeks Pemberdayaan *Gender* (IDG) yang dianalisis hingga tingkat Kabupaten/Kota.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024.

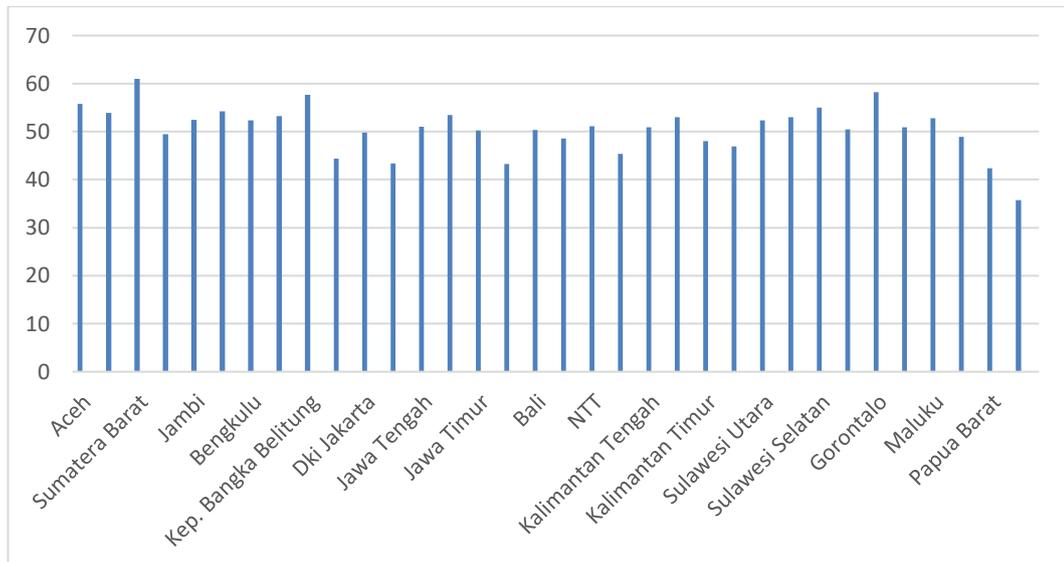
Gambar 1. Indeks Pembangunan *Gender* di Indonesia Tahun 2023

Angka IPG di Indonesia pada tahun 2023 sangat tinggi mendekati 100, artinya rasio capaian perempuan dan laki-laki mendekati setara. Kini semakin banyak perempuan menjadi terdidik, berpengetahuan, berketerampilan, dan memasuki dunia kerja profesional. Hadirnya perempuan di dunia kerja terbukti melalui banyak penelitian dapat meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga. Bahkan bagi negara sumbangan kerja perempuan di ruang publik meningkatkan kemakmuran. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan di Indonesia pada 2023. Jumlah tersebut setara dengan 38,98% dari total pekerja di dalam negeri.

Berdasarkan angka BPS pula, terdapat 48,65% perempuan yang berprofesi sebagai tenaga profesional pada 2023. Meski memang persentase tersebut mengalami penurunan sebesar 1,34% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 49,99%. Sedangkan di tahun 2020 capaiannya mencapai 48,79%, yang berarti angka di tahun 2022 lebih rendah dibandingkan persentase 2 tahun terakhir.

Selain itu dalam sektor pekerjaan, proporsi pekerja perempuan yang menjadi tenaga profesional teknisi, dan tenaga lain yang sejenis sebesar 10,53%. Yang mana proporsi tertinggi masih ditempati perempuan sebagai tenaga usaha penjualan yang mencapai 28,44% dari seluruh pekerja perempuan sepanjang tahun 2023.

Persentase tenaga profesional perempuan di Indonesia pada tahun 2023 ini mengalami kenaikan sebesar 0,88 poin persentase secara yoy (year-on-year) ketimbang tahun 2022 lalu. Adapun Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyebutkan tahun ini proporsi tenaga profesional perempuan Indonesia telah mencapai 49,53%, nyaris separuh dari keseluruhan tenaga profesional di Indonesia.



*Sumber: BPS Indonesia, 2024.*

Gambar 2. Perempuan sebagai Tenaga Profesional berdasarkan provinsi di Indonesia (persen)

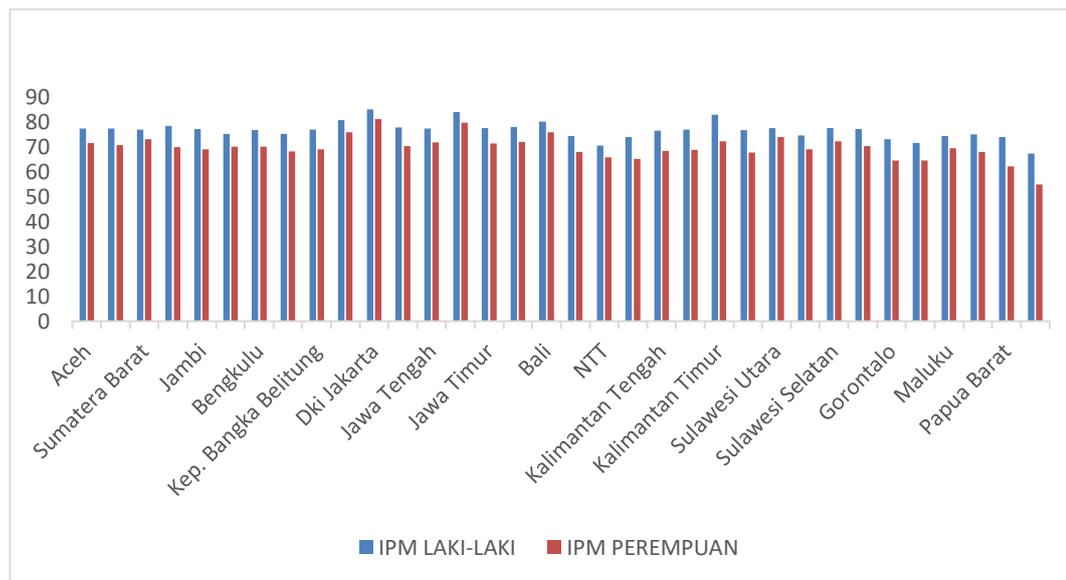
BPS turut mengungkapkan bahwa proporsi tenaga kerja profesional wanita ini turut menjadi salah satu variabel pembentuk Indeks Pemberdayaan *Gender* (IDG). IDG merupakan indikator untuk mengukur terealisasinya keadilan dan kesetaraan *Gender* yang dinilai berdasarkan peranan aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik.

IDG diukur berdasarkan 3 dimensi, yakni keterwakilan dalam parlemen, pengambilan keputusan, dan distribusi pendapatan. Dimensi keterwakilan dalam parlemen diukur dari proporsi keterwakilan perempuan dan laki-laki di lembaga legislatif. Untuk dimensi pengambilan keputusan diukur dari proporsi tenaga kerja profesional wanita. Sedangkan dimensi distribusi diukur dari upah buruh perempuan dan laki-laki di sektor non-pertanian.

Melihat provinsinya, Sumatera Barat menjadi provinsi dengan proporsi tenaga profesional wanita terbesar di Indonesia, besarnya mencapai 61,04%. Nilai tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2022 yang sebesar 60,1%. Kabupaten Pesisir

Selatan menjadi kabupaten dengan proporsi tertinggi di Sumatera Barat, besarnya mencapai 70,15%. Sedangkan provinsi Papua merupakan provinsi dengan data Perempuan sebagai Tenaga Profesional proporsi terendah yaitu 35.77%.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan presentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yaitu: kelangsungan hidup, pengetahuan, dan daya beli. Indeks pembangunan manusia merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi-dimensi: (1) Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) (2) Pengetahuan, yang diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan (3) Standar hidup yang layak, dengan indikator pengeluaran per kapita disesuaikan Daya Beli (DB) (BPS, 2014).



*Sumber: BPS Indonesia, data diolah.*

Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan *Gender* di Indonesia tahun 2023 (persen).

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa angka IPM capaian perempuan pada masing-masing provinsi di Indonesia menunjukkan angka yang lebih rendah dibanding angka IPM capaian laki-laki.

Pembangunan merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, pendidikan dan teknologi, pertahanan, infrastruktur, kelembagaan, dan budaya. (Alexander, 1994). Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dalam pembangunan sehingga keberhasilan pembangunan suatu negara tidak dapat dilihat hanya dari pembangunan ekonominya saja namun juga dari pembangunan manusia.

United Nations Development Programme (UNDP) mengatakan bahwa pembangunan manusia ialah suatu upaya proses ke arah perluasan pilihan sekaligus hasil yang di peroleh dari upaya tersebut. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pembangunan manusia diartikan sebagai sebuah proses perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk dengan upaya pemberdayaan yang lebih memprioritaskan kemampuan dasar manusia itu meningkat sehingga dapat berpartisipasi secara penuh disegala bidang pembangunan. Agar dapat mengetahui seberapa jauh pembangunan manusia telah dilakukan oleh suatu negara maka UNDP telah mengeluarkan suatu indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indikator yang menyusun Indeks Pembangunan Manusia terdiri atas 3 yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak.

Capaian IPM hanya dapat menunjukkan kesenjangan antar wilayah saja dan belum dapat menggambarkan perbedaan capaian kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembangunan manusia sering kali berkaitan dengan perbedaan *Gender* yang membahas bagaimana dalam memperoleh kesetaraan *Gender* agar dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan (Fajriyyah dan Budiantara, 2015). Perbedaan *Gender* dapat dilihat dari kecenderungan berperan dalam domestik atau publik. Perbedaan *Gender* tidak menjadi masalah jika terjadi keadilan untuk keduanya, namun ketidakadilan akan menjadikan salah satunya menjadi korban, sehingga perlu adanya kesetaraan *Gender* agar keduanya mendapatkan kesempatan yang sama (Aprilianti & Setiadi, 2022).

Salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu untuk mencapai kesetaraan *Gender* dan pemberdayaan perempuan, yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama terlibat dalam pembangunan. Keseimbangan partisipasi antara laki-laki dan perempuan hendaknya terus didorong secara maksimal di semua aspek kehidupan agar terjadinya keberhasilan pembangunan. Kesetaraan *Gender* menjadi urgensi dalam seluruh bidang pembangunan yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik. Laki-laki maupun perempuan sama-sama penting untuk diperhatikan agar sama-sama dapat berkontribusi untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Untuk melengkapi penghitungan IPM dengan memberikan informasi capaian pembangunan manusia menurut *Gender* maka dibentuk indikator Indeks Pembangunan *Gender* (IPG). IPG adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM Perempuan dengan IPM laki-laki. (Sirusa, BPS).

Berdasarkan data IPG di Indonesia tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik menunjukkan capaian IPG sebesar 91,06 yang berarti adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan capaian IPG pada tahun 2020 tidak memenuhi target IPG yang ada dalam Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2020-2024 yang mana menargetkan capaian IPG pada tahun 2020 sebesar 91,21. Menurut Kemen PPPA (2020), salah satu isu yang utama dibahas dalam pembangunan adalah isu *Gender*, khususnya untuk pembangunan sumber daya manusia. Meskipun telah banyak upaya untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan serta penguatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan *Gender*, seperti dikeluarkannya instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan *Gender* dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesetaraan dan keadilan *Gender* dalam pembangunan nasional namun masih banyak terdapat kesenjangan pembangunan antar laki-laki dan perempuan di seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data BPS, capaian IPG yang masih berada di bawah IPG nasional pada tahun 2020 terdapat sebanyak 19 provinsi. Hal tersebut berarti bahwa masih adanya kesenjangan akses, partisipasi, dan manfaat antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan manusia di berbagai daerah (Kemen PPPA, 2020).

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Gumbel (2004) menyatakan bahwa, ketimpangan dalam pekerjaan memiliki efek negatif, meskipun dalam beberapa kasus efek ini mungkin positif. Pada penelitian ini masih muncul kemungkinan bahwa adanya ketimpangan dalam kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan di beberapa kasus tertentu. Meskipun demikian, ketimpangan dalam pekerjaan merupakan faktor yang harus diperhitungkan ketika meneliti hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan.

*Gender* adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran *Gender* terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Kata *Gender* dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki-namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Pengertian kesetaraan *Gender* merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Kesetaraan *Gender* serta pemberdayaan perempuan adalah salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) atau konsep pembangunan berkelanjutan dari Milenium Development Goals (MDGs) yang dideklarasikan PBB pada September 2015. Adanya hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan *Gender* merupakan isu global yang dihadapi semua negara baik Negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia.

Kesetaraan *Gender* tidak hanya menjadi masalah wanita tetapi menjadi persoalan pembangunan, pembangunan *Gender* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Hasil-hasil pembangunan yang semula ditunjukkan untuk memberi manfaat menyeluruh kepada masyarakat, perempuan maupun laki-laki, pada kenyataannya belum bisa dinikmati secara merata oleh laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan *Gender* seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi

kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan *Gender* memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktivitas produktif, maka diskriminasi *Gender* mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan. (World Bank, 2005).

Kemenkeu (2019) mengeluarkan pernyataan bahwa, rendahnya ketidaksetaraan *Gender* akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan lebih efektif apabila disertai dengan adanya peningkatan dari kualitas sumber daya manusia dan juga berkurangnya kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan baik dalam segi peran maupun hak dan kewajiban dalam pembangunan. Pembangunan nasional bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja akan tetapi pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusianya.

Pemerintah Republik Indonesia juga mempunyai komitmen dalam usaha mewujudkan kesetaraan *Gender* melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan *Gender* dalam Pembangunan Nasional untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan *Gender*.

Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) adalah sebuah ukuran yang berkaitan dengan pertumbuhan yang mencerminkan kesetaraan *Gender*. IPG merupakan indikator yang menggambarkan prestasi dalam bidang yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), namun fokusnya adalah pada ketimpangan pencapaian antara perempuan dan laki-laki (UNDP, 2004).

Tabel 1. IPG menurut Provinsi di Indonesia tahun 2023 (persen)

<b>Provinsi/Kabupaten/Kota</b>	<b>2023</b>
Aceh	92.55
Sumatera Utara	91.31
Sumatera Barat	94.93
Riau	88.98
Jambi	89.29
Sumatera Selatan	93.25
Bengkulu	91.57
Lampung	90.75
Kep. Bangka Belitung	89.84
Kep. Riau	93.96
Dki Jakarta	95.24
Jawa Barat	90.23
Jawa Tengah	92.87
D I Yogyakarta	94.93
Jawa Timur	92.15
Banten	92.48
Bali	94.59
NTB	91.39
NTT	93.38
Kalimantan Barat	88.06
Kalimantan Tengah	89.49
Kalimantan Selatan	89.65
Kalimantan Timur	87.13
Kalimantan Utara	88.46
Sulawesi Utara	95.06
Sulawesi Tengah	92.63
Sulawesi Selatan	93.19
Sulawesi Tenggara	91.20
Gorontalo	88.25
Sulawesi Barat	90.25
Maluku	93.51
Maluku Utara	90.59
Papua Barat	84.18
Papua	81.64
<b>Indonesia</b>	<b>91.85</b>

*Sumber: Badan Pusat statistik, 2022.*

Dalam ranah yang lebih sempit yaitu Indonesia, peningkatan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan, pengintegrasian yang berbasis *Gender* di semua tahapan pembangunan dan penguatan kelembagaan yang menaungi masalah *Gender*, baik di level pusat maupun daerah menjadi sasaran dalam pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2015 – 2019. Untuk mencapai sasaran

tersebut, tentu saja diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi pencapaian pembangunan dan pemberdayaan *Gender*. Terdapat dua indikator penting untuk evaluasi pembangunan berbasis *Gender*, yaitu Indeks pemberdayaan *Gender* dan Indeks pembangunan *Gender* (BPS & Kemenppa, 2015).

Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki (Badan Pusat Statistika). IPG melihat pencapaian dalam bidang yang lebih spesifik yaitu dalam bidang kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak.

IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan *Gender*. IPG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia (persen)

<b>Provinsi/Kabupaten/Kota</b>	<b>2023</b>
Aceh	63.56
Sumatera Utara	69.18
Sumatera Barat	65.34
Riau	72.29
Jambi	68.07
Sumatera Selatan	76.58
Bengkulu	70.06
Lampung	68.16
Kep. Bangka Belitung	58.22
Kep. Riau	58.83
Dki Jakarta	76.31
Jawa Barat	71.74
Jawa Tengah	74.18
D I Yogyakarta	78.46
Jawa Timur	74.90
Banten	69.87
Bali	73.77
NTB	53.28
NTT	75.10
Kalimantan Barat	73.05
Kalimantan Tengah	79.99
Kalimantan Selatan	75.97

Kalimantan Timur	68.96
Kalimantan Utara	58.86
Sulawesi Utara	80.56
Sulawesi Tengah	77.29
Sulawesi Selatan	75.24
Sulawesi Tenggara	73.58
Gorontalo	63.22
Sulawesi Barat	66.93
Maluku	78.09
Maluku Utara	79.05
Papua Barat	62.42
Papua	65.70
<b>Indonesia</b>	<b>76.90</b>

*Sumber: BPS Indonesia, 2024*

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sumbangan pendapatan perempuan masih tergolong rendah. Ada 2 faktor yang mempengaruhi sumbangan pendapatan yaitu faktor Angkatan kerja dan upah yang diterima. Perbedaan tingkat upah yang diterima disebabkan oleh kecenderungan pendidikan perempuan yang lebih rendah, status pekerjaan, jenis pekerjaan dan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender di Indonesia Tahun 2023.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidaksetaraan *Gender* memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi *Gender* mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan (Bank Dunia, 2000).

Ketimpangan *Gender* merupakan masalah yang dihadapi seluruh dunia. Berbagai macam upaya dilakukan demi memberantas ketimpangan *Gender*, mulai dari

membentuk organisasi hingga memuatnya dalam peraturan perundang-undangan telah dilakukan oleh pemerintah namun tetap juga masalah ini belum dapat terselesaikan. Meskipun demikian, ketimpangan *Gender* semakin membaik dewasa ini, bisa kita lihat semakin terbukanya penyeteraan hak antara perempuan dan laki-laki diberbagai bidang.

Dollar dan Gatti (1999) menjelaskan bahwa ketimpangan *Gender* dapat diukur dari kesenjangan pencapaian pendidikan, peningkatan kesehatan dan kegiatan ekonomi (ketenagakerjaan) antara laki-laki dan perempuan.

Secara empiris dijelaskan bahwa jika tingkat ketimpangan *Gender*nya tinggi maka Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dari penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Indeks pembangunan *Gender* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Perempuan Sebagai Tenaga Profesional terhadap Indeks pembangunan *Gender* di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap Indeks pembangunan *Gender* di Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh Perempuan Sebagai Tenaga Profesional terhadap Indeks pembangunan *Gender* di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh dari Indeks Pembangunan *Gender* di Indonesia tahun 2023.

2. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi dan dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang lainnya yang berkaitan dengan pengaruh indeks pembangunan *Gender*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Konsep *Gender*

Menurut Mosse (2003) secara mendasar, *Gender* berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, proses yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur seseorang. *Gender* adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran *Gender* seseorang. Peran *Gender* tersebut berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya.

Secara empiris, konsep *Gender* pertama kali dikembangkan oleh Margaret Mead dengan penelitian pada masyarakat primitif di Papua New Guinea pada tahun 1932. Pada penelitian tersebut terdapat kesimpulan yang menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian dan perilaku untuk laki-laki dan perempuan tidak bersifat umum, tetapi ditentukan oleh kebudayaan, sejarah dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Perbedaan peran, perilaku, fungsi dan status tersebut dapat berubah tergantung waktu dan budaya suatu daerah. Konsep tersebut berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi dan kontrol atas sumberdaya dan informasi. Konsep yang lahir atas budaya patriarki tersebut menjadi penyebab adanya permasalahan ketimpangan maupun kesenjangan *Gender*.

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), untuk menganalisis ketimpangan *Gender* perlu didefinisikan terlebih dahulu pengertian *Gender* dengan seks atau jenis kelamin. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Secara biologis alat-alat biologis melekat pada lelaki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan (kodrat).

Menurut World Health Organization (2012), *Gender* adalah seperangkat peran, perilaku, kegiatan dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. *Gender* mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Seperti juga ras, suku, maupun kelas, *Gender* merupakan kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup dan peran serta seseorang dalam masyarakat dan ekonomi. Peran dan hubungan *Gender* dapat sangat beragam antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Peran dan hubungan *Gender* berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, ekonomis dan kendala-kendala sosial lainnya.

Teori *Gender* dikenal juga dengan dua aliran yaitu aliran nature dan nurture. Pada aliran nature, perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah bersifat kodrati, sedangkan aliran nurture menyatakan bahwa perbedaan relasi *Gender* antara laki-laki dan perempuan tidak lagi ditentukan oleh faktor biologis tetapi oleh faktor hasil konstruksi sosial. Glossary ketidakadilan *Gender* menurut Kemen PPPA ada beberapa bentuk, antara lain:

1. Stereotip *Gender* berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan

atas dasar anggapan *Gender*, namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan pada perempuan. Sebagai contoh: perempuan dianggap cengeng dan suka digoda, perempuan tidak rasional, emosional, perempuan tidak dapat mengambil keputusan penting, perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan, dll.

2. Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran *Gender*, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Namun menjadi pertanyaan adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestik dan reproduksi mendapatkan penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi
3. Marjinalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. banyak cara yang dilakukan digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi *Gender*. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sektor publik), seringkali dinilai dengan anggapan seperti itu dan dapat berlangsung proses pemiskinan dengan alasan *Gender*
4. Beban ganda artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi oleh berkurangnya beban mereka di wilayah domestik mengakibatkan mereka mengalami beban yang lebih banyak
5. Kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh ketidaksetaraan *Gender* dan kepercayaan tradisional bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengontrol perempuan dan anak perempuan sehingga rentan terhadap kekerasan baik fisik, emosional dan seksual oleh laki-laki.

Terdapat beberapa teori yang berkembang dan dapat dijadikan Analisa dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan *Gender*. Teori tersebut antara lain:

a. Teori Nurture

Menurut Teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan perannya dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminisme) yang cenderung mengejar kesamaan yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kuantitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan dari nilai agama dan budaya.

b. Teori Equilibrium

Teori equilibrium lebih memfokuskan pada konsep kemintraan dan keharmonisan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan teori ini tidak mempertentangkan antara kaum laki-laki karena keduanya harus bekerjasama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu penerapan kesetaraan *Gender* harus kontekstual (yang ada pada waktu dan tempat tertentu) dan situasional bukan berdasarkan hitungan matematis dan tidak berlaku secara universal.

c. Teori Nature

Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing.

Menurut Talcoot dan Bales (1979) mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami istri untuk saling melengkapi dan membentuk satu sama lain. Keharmonisan hidup dapat diciptakan apabila pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki. Aliran itu melahirkan kepahaman yang menyetujui perbedaan peran, asal dilakukan secara

demokratis dan dilandasi dengan kesepakatan (komitmen) antara suami istri dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum di Indonesia menempatkan *Gender* pada teori nature, berdasarkan dengan adat-istiadat, norma dan aturan agama yang dianut dan dijadikan pedoman oleh masyarakat Indonesia. Beberapa kasus menjelaskan bahwa teori nature kerap dijadikan “tameng” dalam upaya eksploitasi dan pengsubordinatan perempuan, hal ini dikarenakan tafsiran sempit dalam meterjemahkan dan mengaplikasikan nilai luhur dari teori nature tersebut

## **2. Human Capital**

Todaro dan Smith (2006) memisahkan konsep tentang modal manusia (human capital) dari sumber daya manusia. Modal manusia adalah hasil dari biaya Pendidikan, penyediaan, dan pengembangan program Latihan kerja, perawatan, dan pemeliharaan Kesehatan, serta keterampilan, kecakapan, cita-cita, dan Kesehatan, dan sebagainya. Sumber daya manusia, di sisi lain didefinisikan sebagai kausalitas atau jumlah angkatan kerja yang ada di sebuah negara.

Menurut OECD (1998) modal manusia didefinisikan sebagai pengetahuan, keahlian, kemampuan pendidikan, dan atribut lainnya yang dimiliki individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Adam Smith (dalam Fikri, 2017) mengatakan bahwa manusia adalah bagian penting dari kemakmuran suatu negara karena alam, atau tanah, takkan berarti jika tidak ada SDM yang menangani dan memakai sumber daya tersebut dengan cara yang menguntungkan. Dengan kata lain, modal manusia yang berkualitas sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya human capital maka modal fisik tidak berarti.

Menurut Kumar (dalam Fikri, 2017) kunci utama modal manusia (human capital) adalah pengajaran yang dilengkapi dengan berbagai faktor seperti kesejahteraan, tempat kerja, dan elemen lainnya. Oleh karena itu, sumber daya manusia erat kaitannya dengan kemampuan dan informasi yang digerakkan oleh manusia, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang sangat berharga dalam penciptaan produk, administrasi dan pengembangan informasi.

### **3. Indeks Pembangunan *Gender***

#### **a. Pengertian Indeks Pembangunan *Gender***

IPG adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM perempuan dengan IPM Laki-laki. Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan dengan laki-laki. Namun semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin besar perbedaan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Angka 100 adalah standar untuk menginterpretasikan angka IPG, karena 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna. Untuk menghitung IPG perlu menghitung IPM laki-laki dan perempuan. IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: (i) Umur panjang dan hidup sehat (a long and healthy life), (ii) Pengetahuan (knowledge), dan (iii) Standar hidup layak (decent standard of living).

Penghitungan IPG mengacu pada metodologi yang digunakan oleh UNDP dalam menghitung *Gender Development Index* (GDI) dan *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2010. Perubahan metode ini merupakan penyesuaian dengan perubahan metodologi pada IPM. Selain sebagai penyempurnaan dari metode sebelumnya, IPG metode baru juga merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antar *Gender* dalam pencapaian pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) diperkenalkan pertama kali lima tahun setelah Indeks Pembangunan Manusia oleh UNDP pada tahun 1995 hingga tahun 2009. Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) merupakan pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia sama seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan memperhatikan ketimpangan *Gender*. IPG memiliki komponen pembentuk yang menentukan nilai dari IPG. Komponen pembentuk tersebut sama dengan yang digunakan dalam pengukuran IPM, yakni komponen dari dimensi kesehatan, pengetahuan dan ekonomi.

**Tabel 3. Metodologi penghitungan IPG mengacu pada metodologi baru yang digunakan oleh UNDP tahun 2010**

Dimensi	Indikator	IPG /GDI
Umur Panjang dan sehat	Angka Harapan hidup pada saat lahir (e0), Laki-laki & perempuan	
Pengetahuan	1. Harapan Lama Sekolah (EYS); Laki-laki & Perempuan	
	Rata-rata Lama Sekolah (MYS); Laki-laki & Perempuan	
Kehidupan yang layak	Perkiraan pendapatan; Laki-laki & Perempuan	

*Sumber : BPS Indonesia, 2024*

#### **4. Sumbangan Pendapatan Perempuan**

Sumbangan Pendapatan Perempuan adalah salah satu komponen pembentuk IDG yang masih sangat timpang. Kesenjangan upah berdasarkan *Gender* adalah hal nyata yang merugikan kaum perempuan dengan menekan pendapatan mereka. Upaya untuk mengatasi kesenjangan upah antara dua *Gender* harus mampu memeriksa dimana perekonomian suatu daerah memberikan peluang yang tidak setara bagi perempuan di setiap level pendidikan dan pilihan karir (Schieder & Gould, 2016).

Sumbangan pendapatan perempuan dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam mengukur capaian indeks pemberdayaan *Gender*. Sumbangan pendapatan perempuan menjadi indikator kontribusi perempuan secara finansial yang merefleksikan kedudukan perempuan dalam dunia kerja dan juga mencerminkan kemandirian perempuan secara ekonomi (Rahmawati, 2018).

Implikasi dari analisis penelitian ini ialah melihat capaian sumbangan pendapatan perempuan dari tahun ke tahun telah mengalami peningkatan, akan tetapi masih berada dalam capaian rendah. Kondisi ini kerap kali disebabkan oleh ketidaksetaraan *Gender* yang memperkuat ketimpangan di bidang ekonomi,

olehnya itu diperkukan otonomi ekonomi untuk memperkuat keberdayaan seseorang. Otonomi ini dapat membukan akses terhadap adanya pilihan yang dapat digunakan untuk mendapatkan peluang yang berkualitas bagi kehidupan. Sebab sumbangan pendapatan perempuan merupakan salah satu indikator yang merefleksikan keberhasilan pemberdayaan *Gender* suatu wilayah (Rahmawati, 2018).

## 5. Perempuan Sebagai Tenaga Profesional

BPS turut mengungkapkan bahwa proporsi tenaga kerja profesional wanita ini turut menjadi salah satu variabel pembentuk Indeks Pemberdayaan *Gender* (IDG). IDG merupakan indikator untuk mengukur terealisasinya keadilan dan kesetaraan *Gender* yang dinilai berdasarkan peranan aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik.

IDG diukur berdasarkan 3 dimensi, yakni keterwakilan dalam parlemen, pengambilan keputusan, dan distribusi pendapatan. Dimensi keterwakilan dalam parlemen diukur dari proporsi keterwakilan perempuan dan laki-laki di lembaga legislatif. Untuk dimensi pengambilan keputusan diukur dari proporsi tenaga kerja profesional wanita. Sedangkan dimensi distribusi diukur dari upah buruh perempuan dan laki-laki di sektor non-pertanian.

### B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai alat referensi yang berisi teori-teori dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah uraian dari penelitian terdahulu:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	<i>Seemingly Unrelated</i>	Angka Harapan	<i>Seemingly Unrelated</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

	<i>Regression</i> Pada Indeks Pembangunan <i>Gender</i> Di Jawa Tengah  Moh. Yamin Darsyah dan Devi Sumayya Sara, 2016	Hidup, Angka Melek Huruf, dan Sumbangan Pendapatan Laki-laki dan Perempuan	<i>Regression</i> (SUR)	variabel angka harapan hidup perempuan, angka melek huruf perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, dan sumbangan pendapatan perempuan memiliki pengaruh positif yang signifikan di Jawa Tengah.
2.	Analisis Indeks Pembangunan <i>Gender</i> (Ipg) Kota/Kabupaten Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017- 2019  Afrilia Nur Aini, 2021	Rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja	Data panel dengan model analisis Fixed Effect Model (FEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPG. Serta variabel tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPG.
3.	Analisis Pengaruh Ketimpangan <i>Gender</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah  Rahmi Fuji Astuti Harahap, 2014	Rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja	PLS dengan model estimasi Fixed Effect Mode	Hasil analisis deksriptif menunjukkan terdapat ketimpangan <i>Gender</i> di setiap kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah selama tahun 2008 sampai dengan 2012.. Melalui pendekatan pertama, ketimpangan <i>Gender</i> berkisar antara 0,88 hingga 15,364 persen. Melalui pendekatan kedua, ketimpangan <i>Gender</i> berkisar antara 33,02 hingga 45,13 persen. Hasil regresi data panel rasio angka

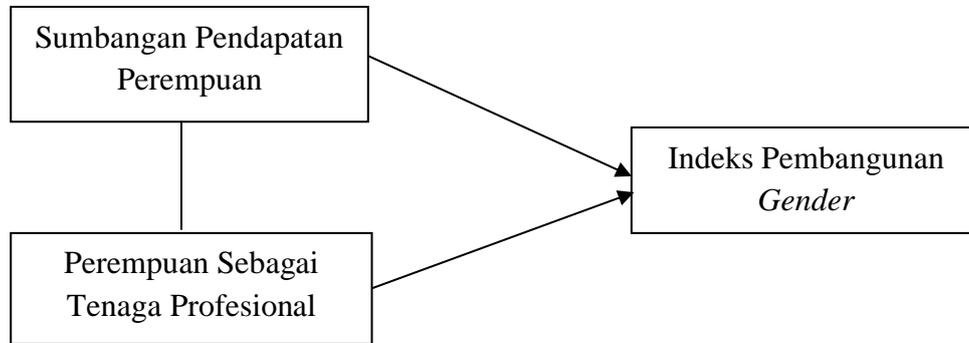
				<p>harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012</p>
4.	<p>Faktor-faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan <i>Gender</i> di Indonesia Tahun 2020</p> <p>Surhaliza Aprilianti dan Yaya Setiadi, 2022</p>	<p>tingkat pengangguran terbuka perempuan dan rasio jenis kelamin, angka partisipasi sekolah SMA/Sederajat perempuan dan persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan</p>	<p>Model regresi linear berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas tingkat pengangguran terbuka perempuan dan rasio jenis kelamin berpengaruh signifikan, angka partisipasi sekolah SMA/Sederajat perempuan dan persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPG di Indonesia tahun 2020.</p>
5.	<p>Pengaruh Ketimpangan <i>Gender</i> Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</p>	<p>IPM dan IPG</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif dan analisis regresi berganda</p>	<p>IPG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menunjukkan bahwa IPG belum tentu berpengaruh langsung terhadap</p>

	Liza Nasmi dan Abd Jamal, 2018			pertumbuhan ekonomi. IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan indeks IPM akan menaikkan pertumbuhan ekonomi
6.	Dampak Pemberdayaan <i>Gender</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan  Thabsyah Noer dan Wardihan Sabar, 2024	Keterlibatan Perempuan di Parlemen, Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Sumbangan Pendapatan Perempuan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Keterlibatan Perempuan di Parlemen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel Perempuan Sebagai Tenaga Profesional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dijadikan peneliti sebagai acuan penelitian. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan. Banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan *Gender* di Indonesia. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional yang merupakan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan *Gender* dari berbagai faktor lainnya. Berikut merupakan kerangka pikir dari pengaruh

Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap Indeks Pembangunan *Gender*.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan pustaka dan berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan berpengaruh terhadap terhadap Indeks Pembangunan *Gender*.
2. Diduga variabel Perempuan sebagai Tenaga Professional berpengaruh terhadap terhadap Indeks Pembangunan *Gender*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga Professional terhadap Indeks Pembangunan *Gender*. Dalam penelitian ini Indeks Pembangunan *Gender* di Indonesia merupakan variabel dependen. Sedangkan variabel independen terdiri dari Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga Professional sebagai indikator dibidang ketenagakerjaan. Penelitian ini menggunakan data 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2023 dengan menggunakan regresi linier berganda.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan *Gender*, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari data Indeks Pembangunan *Gender*, Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga Professional. Data yang digunakan sebagai observasi adalah data antar ruang (cross section) 34 provinsi di Indonesia tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, pencarian dokumen, ataupun publikasi. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data yang diperlukan dalam penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut, data Indeks Pembangunan *Gender* (IPG), Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga

Profesional di Indonesia pada tahun 2023 dari situs Badan Pusat Statistika Indonesia.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Variabel terikat:

Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesetaraan *Gender* dalam suatu masyarakat. IPG mencakup beberapa dimensi, seperti kesehatan, pendidikan, dan partisipasi ekonomi, yang diukur untuk melihat sejauh mana perbedaan *Gender* dapat diidentifikasi dan diatasi. Data didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika (BPS).

- Variabel bebas:

#### **1. Sumbangan Pendapatan Perempuan**

Sumbangan pendapatan perempuan adalah persentase pendapatan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga. Perempuan berkontribusi dalam penciptaan pendapatan. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga, pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan rumah tangga diharapkan mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa

kemajuan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah relatif rendah, sebaliknya bila tingkat pendapatan suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut juga relatif tinggi.

Perkembangan masyarakat menunjukkan bahwa peran perempuan sekarang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka juga ikut serta dalam mencari nafkah. Beberapa alasan perempuan masuk ke dalam lingkungan pekerjaan dalam hal mencari nafkah antara lain adanya keharusan dimana kondisi perekonomian rumah tangganya sangat rendah yaitu pasangannya atau suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga istrinya harus bekerja atau menambah perekonomian keluarganya atau perempuan memilih bekerja sebagai bentuk refleksi atau aktualisasi dirinya terhadap kondisi sosial ekonominya. Besarnya sumbangan pendapatan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. peranan perempuan di dalam rumah tangganya, biasanya bila perempuan sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama di dalam rumah tangga dapat menyebabkan sumbangan pendapatan perempuan tinggi di dalam rumah tangganya.
2. Pendapatan anggota rumah tangga lain seperti suaminya tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangganya sehingga istrinya bekerja dan mendapatkan pendapatan sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya

Hanya saja keterbatasan perempuan dalam mengakses pekerjaan yang layak atau sektor formal, sehingga perempuan yang bekerja harus masuk ke sektor informal dimana pendapatan yang diperoleh rendah. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan perempuan yang rendah karena beberapa hal termasuk adanya ketidaksetaraan partisipasi dan kesempatan. Selain itu, keterbatasan perempuan kepala rumah tangga disebabkan perempuan masih mengalami diskriminasi dalam area publik atau dunia pekerjaan. Keterbatasan perempuan menyebabkan perempuan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan menghadapi masalah sulit, mendapatkan pendapatan yang rendah dan sangat tinggi masuk ke dalam kemiskinan. Padahal tujuan perempuan ikut aktif dalam kegiatan

ekonomi produktif sehingga mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi kesejahteraan rumah tangga atau keluarga mereka.

Berikut adalah rumus penghitungan variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan:

$$\text{Sumbangan Pendapatan Perempuan (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Perempuan}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Pendapatan perempuan didapat dari pendapatan individu perempuan yang bekerja dalam rumah tangga dan pendapatan total yang dimaksud adalah pendapatan total yang didapat dari pendapatan total anggota keluarga yang bekerja dalam rumah tangga.

## **2. Perempuan Sebagai Tenaga Profesional**

Perempuan sebagai tenaga profesional adalah perempuan yang bekerja secara profesional di bidang formal. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase Perempuan sebagai tenaga profesional (manajer, profesional, administrasi, dan teknisi). Budaya dapat mempengaruhi perempuan untuk berkarir atau bekerja secara profesional. Perempuan terutama yang sudah menikah dan mempunyai keluarga terkadang mengalami dilema untuk memilih untuk berkarir atau keluarga, bahkan perempuan yang mempunyai pendidikan tinggi. Padahal perempuan berhak untuk diberikan ruang dan waktu untuk berkiperah atau berkarir guna mencapai cita-citanya sama dengan laki-laki. Selain itu modal manusia seperti pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan menjadi pilihan untuk berkarir atau tidak.

Sementara itu, variabel bebas dibagi menjadi dua dimensi, yaitu demografi dan sosioekonomi. Dimensi demografi terdiri atas rasio anak perempuan dan harapan hidup saat lahir. Rasio anak perempuan adalah banyak anak usia 0-4 tahun per 100 perempuan usia 15-49 tahun Dimensi Demografi 1. Rasio anak perempuan 2. Harapan hidup saat lahir Indikator Ketimpangan *Gender*: Persentase perempuan sebagai tenaga manajer, profesional, administrasi dan teknisi. Dimensi Sosioekonomi 1. Angka Melek Huruf 2. Lama sekolah rata-rata perempuan 3. Sumbangan pendapatan perempuan(%) 4. Persentase penduduk perkotaan dan

merupakan indikator tingkat kelahiran. Harapan hidup saat lahir adalah tahun rata-rata yang akan dihidupi. Dimensi sosioekonomi terdiri dari angka melek huruf, lama sekolah rata-rata perempuan, sumbangan pendapatan perempuan dan persentase penduduk perkotaan. Angka melek huruf adalah persentase penduduk yang dapat membaca dan menulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan perempuan menduduki posisi tenaga profesional ditentukan oleh tingkat kelahiran, harapan hidup, tingkat melek huruf, rata-rata lama sekolah perempuan, tingkat urbanisasi dan sumbangan perempuan terhadap pendapatan rumah tangga. Persentase perempuan yang menduduki posisi tenaga manajer, profesional, administrasi dan teknisi lebih tinggi di kabupaten/kota yang tingkat kelahirannya lebih rendah, harapan hidup lebih panjang, angka melek huruf lebih tinggi, lama sekolah rata-rata perempuan lebih panjang, persentase penduduk perkotaan lebih rendah dan sumbangan pendapatan perempuan lebih tinggi (Wilson 2015).

Beberapa resiko yang dialami oleh perempuan yang ingin berkarir antara lain terabaikan keluarganya, menghadapi konflik peran antara perempuan karir dan ibu rumah tangga, meningkatnya stres dan beban kerja serta kurangnya leisure time untuk perempuan itu sendiri. Peningkatan karir perempuan atau semakin tinggi jabatan maka semakin besar tanggung jawab dan semakin besar waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin tinggi konflik yang harus dipilih oleh perempuan antara berperan dalam dunia kerja untuk berkarir atau mengurus rumah tangga. Selain itu, keuntungan peningkatan karir tentunya diikuti oleh peningkatan pendapatan maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Diskriminasi lain yang juga dialami perempuan di dunia profesionalisme adalah soal kepemimpinan. Secara tradisi, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pemimpin itu laki-laki karena karakter perempuan tidak cocok sebagai seorang pemimpin. Ini terjadi karena masih ada stereotip bahwa pemimpin harus memiliki sifat maskulin, seperti yang melekat pada diri laki-laki.

Glass Ceiling Effect disebutkan sebagai kiasan untuk hambatan tak terlihat yang menjadi bahan sandungan bagi perempuan ataupun kelompok minoritas dalam

menempati posisi atas di organisasi meskipun kualitas perempuan setara dengan laki-laki. Budaya maskulin dimana laki-laki adalah wajar mengutamakan pekerjaannya sehingga laki-laki cenderung lebih mudah dalam meningkatkan karirnya sedangkan perempuan menganggap bahwa karir adalah urusan kedua setelah urusan keluarga.

Banyak tantangan ketika perempuan memutuskan untuk berkarir misalnya sebagai tenaga profesional tetapi apabila berbagai masalah dan tantangan dikelola dengan baik tentu akan menjadi motivasi dan berdampak sehingga perempuan dapat menjadi:

- a. Pionir dimana perempuan dapat memperlihatkan keunggulan dalam kinerjanya sehingga bisa menjadi panutan dan teladan oleh bawahan ataupun orang lain.
- b. Keinginan mengembangkan dan terlatih menghadapi berbagai kesulitan.
- c. Memanfaatkan kekuatan yang dimiliki melalui proses latihan dan peningkatan potensi perempuan itu sendiri sehingga menyadari posisi sebagai subjek bukan objek.

Beberapa kekuatan yang dapat dimiliki dengan berbagai peningkatan potensi perempuan antara lain:

1. Kekuatan asertif yaitu menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain sehingga dapat atau mampu berkata “tidak” dan meminta pertolongan yang dibutuhkan
2. Kekuatan intelektual yaitu kemampuan terkait cara berpikir tentang masa lalu dan masa depan bukan hanya untuk masa kini, tentunya kekuatan ini didapatkan dengan cara berlatih dan peningkatan kapasitas
3. Dasar yang kokoh untuk berpartisipasi aktif dalam kebijakan pemerintahan dan organisasi. Kekuatan politis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain, memiliki pengetahuan tentang peraturan pemerintah dan tata kelola organisasi
4. Kekuatan eksekutif yaitu kemampuan kepemimpinan seperti memberi motivasi dan membimbing untuk menyelesaikan pekerjaan, melakukan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

#### Bidang Pekerjaan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional:

1. **Usaha dan Perkantoran:** Perempuan berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti di bidang usaha, perkantoran, dan lain-lain.
2. **Teknisi dan Tenaga Lainnya:** Proporsi pekerja perempuan yang menjadi tenaga profesional teknisi dan sejenisnya sebesar 10,53%.
3. **Tenaga Usaha Penjualan:** Proporsi tertinggi masih ditempati perempuan sebagai tenaga usaha penjualan

#### D. Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk menganalisis atau melihat pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan, dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap Indeks Pembangunan *Gender*. Penelitian ini menggunakan data deret lintang (*cross section*) dari 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2023.

#### E. Teknik Analisis

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan *Gender* di Indonesia tahun 2023 data cross section 34 provinsi di Indonesia menggunakan metode regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi linear yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kuantitatif dari variabel X1 yaitu Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP), dan variabel X2 yaitu Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (PSTP) terhadap variabel Y yaitu Indeks Pembangunan *Gender* (IPG) di Indonesia pada tahun 2023. Model regresi linear berganda di formulasi dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \varepsilon_i$$

Dimana :

$Y_i$  : Indeks Pembangunan *Gender*

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

$X_{i1}$  : Sumbangan Pendapatan Perempuan

$X_{i2}$  : Perempuan Sebagai Tenaga Profesional

$\varepsilon_i$  : *Error Term*

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa Statistik deskriptif adalah alat statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa upaya membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi, tanpa pengambilan sampel, tentu akan mengandalkan statistik deskriptif dalam proses analisisnya. Analisis deskriptif ini memberikan informasi terkait karakteristik data dari setiap variabel dalam bentuk tabel.

Analisis regresi linear beranda memiliki syarat atau asumsi klasik yang harus terpenuhi sehingga model regresi dapat dipertanggungjawabkan. Uji tersebut antara lain sebagai berikut:

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Pengujian untuk menentukan apakah dalam model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Uji Jarque Bera dilakukan pada pengujian normalitas untuk mengetahui normalitas dari variabel pengganggu (Sugiyanto, 2017).

### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya (Sugiyanto, 2017). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Persyaratan dalam model regesi ini yaitu tidak adanya multikolinearitas. Cara mengetahui ada tidaknya multikolineritas yaitu melihat nilai VIF, jika nilai kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas

### **c. Uji Autokorelasi**

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random (Sugiyanto, 2017). Model regresi yang baik yaitu model regresi yang tidak terjadi autokorelasi.

### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi (Sugiyanto, 2017). Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan apakah parameter-parameter pada persamaan regresi yang terbentuk merupakan estimator yang baik, maka diperlukan uji sebagai berikut.

## **F. Metode Analisis Data**

### **1. Uji t-Statistik**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel (Gujarati, 2003). Hipotesis uji t sebagai berikut:

- a.  $H_0 : \beta_1 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap variabel Indeks Pembangunan *Gender*.  
 $H_a : \beta_1 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap variabel Indeks Pembangunan *Gender*.
- b.  $H_0 : \beta_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap variabel Indeks Pembangunan *Gender*.  
 $H_a : \beta_2 \neq 0$ , terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap variabel Indeks Pembangunan *Gender*.

Dengan tingkat signifikan 5%, jika nilai t hitung < t tabel maka  $H_0$  diterima dan nilai t hitung > t tabel  $H_0$  ditolak.

- Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_0$ , artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

## 2. Uji F-Statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003). Perumusan hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$$

$$H_a : \text{Paling tidak terdapat 1 variabel yang tidak sama dengan nol}$$

Dengan tingkat signifikan 5%, jika nilai F hitung < F tabel maka  $H_0$  diterima dan nilai F hitung > F tabel  $H_0$  ditolak.

- Jika nilai F-hitung > nilai F-tabel maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_0$ , artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai F-hitung < nilai F-tabel maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### **3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Merupakan uji untuk melihat seberapa Juga kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan variasi berikutnya. Pengujian ini juga untuk melihat apakah model regresi yang terestimasi cukup baik atau tidak. Jika nilai  $R^2$  mendekati angka 1 maka model tersebut dikatakan baik, begitu juga sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati angka 0, maka model tersebut kurang baik. Hal ini dikarenakan semakin dekat dengan 0 maka model tersebut kurang bisa menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Widarjono, 2013)..

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia. Sumbangan Pendapatan Perempuan memberikan manfaat pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang akan berdampak pada generasi selanjutnya.
2. Variabel Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (PSTP) berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa Perempuan Sebagai Tenaga Profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Gender.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Tingkat Sumbangan Pendapatan Perempuan (SPP), Perempuan Sebagai Tenaga Profesional (PSTP) di Indonesia yang berada di bawah Tingkat capaian Laki-laki perlu mendapatkan perhatian lebih. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat memperhatikan kebijakan pemerintah yang dibuat untuk perempuan agar capaian dan kesempatan yang diterima perempuan seimbang.
2. Pemerintah Indonesia diharapkan untuk meningkatkan perhatian terhadap ketimpangan dan kesetaraan Gender dalam hal pendidikan, dan ketenagakerjaan tidak hanya pada laki-laki namun juga pada perempuan. Serta

diperlukan juga peran pemerintah daerahh dalam program-program yang dapat menambah keterampilan, menciptakan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang memadai sehingga dapat menyerap angkatan kerja yang memasuki angkatan kerja. Pemerintah diharapkan lebih meningkatkan anggaran pada pelaksanaan program-program kesetaraan *Gender* serta peningkatan pengawasan terhadap anggaran tersebut sehingga pemanfaatannya sesuai dengan tujuan kesetaraan *Gender*. Penggunaan anggaran yang difokuskan pada bidang pendidikan dan kesehatan, karena dengan peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat menciptakan kualitas tenaga kerja yang baik dan meningkatkan kesempatan dalam bidang ketenagakerjaan

3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah sub objek penelitian, periode waktu penelitian serta diharapkan meneliti lebih lanjut variabel pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.N. 2021. "Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019." *Jurnal Kebijakan Pembangunan, Vol 16 No 1, 77-91.*
- Arsyad, Lincolin. 1999. "Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi". BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2017*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Gender Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sumbangan Pendapatan Perempuan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Indonesia*.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar (Terjemahan Sumarno Zain)*. Jakarta.
- Handayani, T. & Sugiarti. 2008. *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press. Malang
- Harahap, Rahmi FA. 2014. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah." (Skripsi). UNDIP Semarang.

- Hariadinata, Idham. 2019. “Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Kesehatan, Pendidikan dan Ketenagakerjaan.” (Skripsi) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kertati, Indra. 2021. “Analisis Indeks Pembangunan Gender (IPG) Dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Kota Surakarta.” (Skripsi) FISIP UNTAG Semarang.
- Larasati, Maria G. 2019. “Analisis Pengaruh Indikator Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Di Pulau Sumatera.” (Skripsi) Univesitas Lampung.
- Moser, Caroline O.N. 1993. *Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*. Roudletge. London .
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Novtaviana, Winda. 2020. “Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Dan Indeks Pemberdayaan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Di Indonesia.” (Skripsi) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purba, U. 2016. “Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung.” (Skripsi) Universitas Lampung.
- Putrie, Devaki, Dkk. 2022. “Analisis Dan Pemodelan Pendapatan Pekerja Perempuan Di Indonesia Menggunakan Data Panel.” Sekadau. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau.
- Ramadhani, Nabila, Dkk. 2023. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Jawa Timur Tahun 2010-2020.” (Skripsi) Univesitas Muhammadiyah Surakarta
- Riduwan, dan Akdon. 2020. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statitiska*. Edisi 7. Alfabeta. Bandung.
- Suwanda, Ayu. 2023. “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Gender Di Karesidenan Pati Tahun 2017-2021.” (Skripsi) Univesitas Muhammadiyah Surakarta

- Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Makroekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sevilla, Consuelo G., Dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI-Press. Jakarta.
- Siagian, Dergibson, Dkk. 2000. *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2022. *IV Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Alfabeta. Bandung.
- Tambunan, Tulus, T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Wisnujati, Nugrahini S. 2020. “Penyusunan Indeks Pemberdayaan Gender Dan Indeks Pembangunan Kabupaten Bojonegoro.” (Skripsi) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- World Bank. 2005. *Pembangunan Berperspektif Gender*. Dian Rakyat. Jakarta.